

**LAPORAN  
PENELITIAN DOSEN  
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**



**PENGELOLAAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI  
SETU BABAKAN SEBAGAI STRATEGI  
DAYA DUKUNG LINGKUNGAN**

**Tim Peneliti :**

1. Poernomosutji Dyah Prinajati, ST, MT NIDN: 0306118902 (Ketua)
2. Ira Mulyawati, S.Si., MT NIDN: 0028087401 (Anggota)

**FAKULTAS TEKNIK  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENELITIAN DOSEN UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

Judul Penelitian Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Sebagai Strategi Daya Dukung Lingkungan.

Rumpun Ilmu Ilmu Lingkungan

Ketua Peneliti :

a. Nama Ps. Dyah Prinajati, ST,MT

b. NIDN 0313046803

c. Jabatang Fungsional Asisten Ahli

d. Jabatan Struktural

e. Program Studi Teknik Lingkungan

f. Alamat e-mail

g. Nomor HP

Anggota Peneliti :

a. Nama Ira Mulyawati

b. NIDN 0325068703

c. Jabatang Fungsional

d. Jabatan Struktural

e. Program Studi Teknik Lingkungan

f. Alamat e-mail

g. Nomor HP

Biaya Total diusulkan :

a. Usahid Rp. 4.000.000

b. Sumber lain

Waktu Penelitian 8 bulan

Lokasi Penelitian

Jumlah Mahasiswa terlibat 1 orang

Jakarta, 12 Oktober 2017.

Mengetahui,  
Dekan  
  
(Ninni Gusdini, ST,MT)  
NIK : 20000415

Ketua Peneliti,  
  
(Ps. Dyah Prinajati, ST,MT)  
NIDN: 0313046803

Menyetujui,  
Kepala LPPM  
  
(Prof. Dr. Ir. Giyatmi, M.Si)  
NIK: 19940236

## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL		
DAFTAR GAMBAR		
DAFTAR LAMPIRAN		
RINGKASAN		
<b>BAB 1</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Perumusan Masalah	2
	1.3. Tujuan Penelitian	3
	1.4. Ruang Lingkup Penelitian	3
<b>BAB 2</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	5
	2.1. Pariwisata	5
	2.2. Daya Dukung	14
	2.3. Sumber Daya Ekowisata	16
	2.4. Setu Babakan	17
	2.5. Sifat Pengunjung	19
	2.6. Persepsi Para Pelaku	20
<b>BAB 3</b>	<b>METODE PELAKSANAAN</b>	22
	3.1. Jenis Penelitian	22
	3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	22
	3.3. Kerangka Berfikir	23
	3.4. Pengumpulan Data	24
	3.5. Populasi dan Sampel	25
	3.6. Metode Analisis Data	27
	3.7. Rencana Kegiatan	32
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	34
	4.1. Gambaran Umum Setu Babakan	34
	4.2. Keseuaian Wisata Setu Babakan	38
	4.3. Persepsi Wisatawan dan Pengelola	41
	4.4. Analisis SWOT	48
<b>BAB 5.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	64
	5.1. Kesimpulan	64
	5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		66
LAMPIRAN-LAMPIRAN		69

## DAFTAR TABEL

1	Dimensi-Dimensi Ekonomi, Ekologi Dan Sosial Dalam Pariwisata Berkelanjutan	8
2	Data Pengunjung yang Didapat dari Bulan Januari-Juli Tahun 2017	26
3	Matriks Faktor Startegis Internal dan Eksternal	29
4	Matriks analisis SWOT	31
5	Rencana Kegiatan Penelitian	33
6	Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Setiap Hari/Bulan (Januari-Juli Tahun 2017)	39
7	Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
8	Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	43
9	Data Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal	43
10	Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	44
11	Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	45
12	Nilai Bobot Kekuatan	55
13	Nilai Bobot Kelemahan	55
14	Nilai Bobot Peluang	55
15	Nilai Bobot Ancaman	55
16	Matriks <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE) kawasan Setu Babakan	56
17	Matriks <i>Eksternal Factor Evaluation</i> (EFE) kawasan Setu Babakan	56
18	Matriks SWOT	58
19	Perangkingan Alternatif Strategi	59

## DAFTAR GAMBAR

1	Peta Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan	22
2	Kerangka Pemikiran Penelitian	24
3	Diagram Analisis SWOT untuk Strategi Pengelolaan dan Pengembangan	32
4	Diagram Posisi Analisis SWOT untuk Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan	62

## DAFTAR LAMPIRAN

1	Biodata ketua dan anggota tim pengusul
2	Justifikasi Anggaran
3	Surat Pernyataan Penyandang Dana Selain USAHID (bila ada)

## RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya dukung lingkungan, mengkaji persepsi wisatawan dan pengelola terhadap kelestarian lingkungan, dan memilih strategi yang tepat untuk menjamin pengelolaan berkelanjutan. Analisis data yang digunakan adalah analisis daya dukung kawasan dan SWOT. Penelitian ini berlangsung sejak bulan April sampai Oktober. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk pakar sebanyak 7 orang dan kuesioner untuk wisatawan sebanyak 100 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan lahan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah sebesar 74,5 Ha. Daya dukung fisik/*Physical Carrying Capacity (PCC)* kawasan Setu Babakan dapat menampung wisatawan sebanyak 29.800 orang/hari dengan faktor rotasi selama 2,6 jam. Nilai tersebut sebagai jumlah maksimum pengunjung area objek wisata Setu Babakan setiap hari dan tetap memperoleh kepuasan berwisata.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berkelanjutan yaitu 1) mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi 2) memaksimalkan fungsi kawasan sebagai objek wisata yang berwawasan lingkungan untuk mencegah terjadinya eksploitasi kawasan dengan memperhatikan daya dukung, 3) diperlukan upaya peningkatan promosi objek wisata dan kualitas infrastruktur yang tersedia baik dari segi perawatan bangunan, pelayanan wisatawan, memperhatikan kondisi fisik setu, aliran sungai serta potensi buangan limbah dengan mengajak masyarakat dan wisatawan untuk berkontribusi mewujudkan kondisi lingkungan wisata yang aman, nyaman, tertib dan bersih

**Kata kunci :** daya dukung lingkungan, strategi pengelolaan berkelanjutan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkampungan Budaya Betawi merupakan salah satu objek wisata di kawasan Jakarta Selatan yang mengembangkan budaya hasil dari gagasan dan karya, seperti kesenian, adat istiadat, sastra, kuliner, pakaian serta arsitektur yang bercirikan budaya Betawi. Perkampungan budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam asri yang sangat sulit dijumpai ditengah hiruk pikuknya kota Jakarta. Perkampungan budaya Betawi memiliki potensi dan daya tarik yang luar biasa karena hanya di tempat ini wisatawan dapat menikmati tiga obyek wisata sekaligus, seperti wisata budaya, wisata air dan wisata agro.

Pihak pengelola kawasan wisata dalam menciptakan kawasan yang nyaman, aman, dan sehat mencari alternatif pengelolaan yang tepat dilakukan untuk dapat mempertahankan kelestarian sumberdaya dan fungsi ekosistem perairan. Namun, langkah yang dilakukan oleh pengelola tidak semudah yang direncanakan. Warga sekitar masih belum menerima sepenuhnya dalam pembangunan yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan tempat wisata tersebut. Beberapa warga masih belum menerima ketika lahan yang biasanya digunakan berubah menjadi tempat wisata sehingga menimbulkan ketidaknyamanan warga dalam beraktifitas. Salah satunya adalah perairan yang mulai kering akibat pengerukan yang dilakukan karena pendangkalan Setu dan rencana pengembangan wisata, jalanan yang sedikit rusak, dan lain-lain.

Aktifitas pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Dampak positif dapat dirasakan oleh wisatawan, pengelola maupun masyarakat sekitar, begitu pula dampak negatifnya. Salah satu contoh dampak positif adalah dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan dan bertambahnya

kesempatan usaha. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah wisatawan juga berpotensi memberikan dampak negative bagi kawasan yang dikembangkan seperti kurang tepatnya perencanaan dalam mengelola kawasan wisata dapat menyebabkan dampak yang sangat merugikan terhadap sumberdaya alam dan masyarakat lokal seperti pencemaran dan perubahan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan.

Timbulnya dampak negatif sebagai akibat dari pengembangan wisata merupakan salah satu dasar berkembangnya konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, serta masyarakat lokal. Perlu kajian mengenai pengembangan sektor wisata di tempat ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Daya Dukung Lingkungan Untuk Strategi Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Yang Berkelanjutan”** dengan tujuan untuk mendapatkan model strategi pengembangan pengelolaan wisata berkelanjutan agar pengelolaan ke depannya dapat berkembang lebih baik dengan memperhatikan daya tampung yang dapat diperkirakan dan dikendalikan melalui manajemen pengunjung sebagai upaya mengurangi kerusakan dan menjamin pariwisata berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sedang melakukan pengembangan setu agar lebih baik. Maka permasalahan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana daya dukung lingkungan yang ada untuk pengembangan wisata di Setu Babakan?
2. Bagaimana persepsi wisatawan dan pengelola terhadap kelestarian lingkungan di Setu Babakan?
3. Strategi apakah yang tepat untuk pengelolaan Setu Babakan yang berkelanjutan?

### **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui daya dukung lingkungan yang ada untuk pengembangan wisata di Setu Babakan.
2. Mengkaji persepsi wisatawan dan pengelola terhadap kelestarian lingkungan di Setu Babakan
3. Memilih strategi yang tepat untuk menjamin pengelolaan Setu Babakan berkelanjutan.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini dititikberatkan pada Strategi Pengelolaan Berkelanjutan yang mencakup ruang lingkup :

1. Faktor koreksi nilai daya dukung lingkungan kawasan wisata.
2. Persepsi pelaku wisata dan pengelola terhadap kelestarian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
3. Strategi pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran dan mempermudah pemahaman terhadap materi skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dasar yang mendukung penelitian di lingkungan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan



### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian mengenai pembahasan terhadap proses strategi pengelolaan berkelanjutan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan serta saran berdasarkan hasil pembahasan dan diharapkan mendapatkan strategi yang tepat untuk menjamin pengelolaan Setu Babakan berkelanjutan

### DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang pustaka-pustaka serta referensi untuk menunjang isi dari penelitian.

### LAMPIRAN

Berisi tentang daftar lampiran untuk menunjang hasil dari penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pariwisata**

##### **2.1.1 Definisi Pariwisata**

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut KBBI, Pariwisata; Pelancongan; Turisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi. Menurut WTO atau *World Tourism Organization*, Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, definisi Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau bisnis atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Anonim, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang diselenggarakan dalam jangka waktu yang pendek dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk bertamasya atau rekreasi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa orang yang melakukan perjalanan dalam

berwisata akan memerlukan berbagai barang dan jasa sejak mereka pergi dari tempat asalnya sampai di tempat tujuan dan kembali lagi ke tempat asalnya.

### **2.1.2 Pariwisata Berkelanjutan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, definisi pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Pariwisata berkelanjutan mencakup semua segmen industri dengan pedoman dan kriteria yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan, terutama penggunaan sumber daya yang tidak terbarukan. Pariwisata berkelanjutan menggunakan standar yang terukur, dan ditujukan untuk meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap pemangunan berkelanjutan serta pelestarian terhadap lingkungan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah mempertemukan aktivitas pariwisata yaitu antara kebutuhan wisatawan sekarang dengan tuan rumah wisata dalam melindungi dan meningkatkan peluang-peluang tanpa membebani lingkungan di masa depan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pedoman bagi pengelola sumber daya alam bahwa kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat dipenuhi sambil memelihara integritas budaya, proses esensial ekologi, keanekaragaman biologi dan sistem penyangga kehidupan. Salah satu indikator pengelolaan adalah daya dukung wisata alam. Organisasi Wisata dunia atau *World Tourism Organisation (WTO)* adalah lembaga yang pertama kali mempopulerkan istilah daya dukung wisata, yang artinya adalah jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi satu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya dan penurunan kualitas yang merugikan bagi kepuasan wisatawan.

Kepuasan wisatawan atas obyek dan daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mereka peroleh di daerah tujuan wisata (Nasution et al., 2005). Kepuasan wisatawan adalah indikator pengakuan atas keberhasilan kapasitas dan pengelolaan tempat wisata. Kepuasan wisatawan merupakan suatu pernyataan loyalitas dalam berwisata dan bermakna positif. Pemahaman terhadap kepuasan wisatawan menjadi sesuatu yang penting dalam memposisikan strategi bagi tempat wisata. Kepuasan berwisata akan membuat wisatawan untuk datang kembali berwisata (Petrosillo et al., 2007). Pariwisata bertujuan untuk mendapatkan rekreasi. Rekreasi berarti re-kreasi yang secara harfiah berarti diciptakan kembali. Melalui rekreasi, orang ingin diciptakan kembali atau memulihkan kekuatan dirinya baik fisik maupun spritual.

Tujuan berekreasi ini umumnya untuk bermain-main, berolah raga, belajar, beristirahat atau pun kombinasinya (Soemarwoto, 2004). Oleh karena itu, maka wisatawan akan berharap untuk mendapatkan tujuannya ketika berekreasi. Bagi wisatawan yang ingin beristirahat dengan melakukan wisata alam untuk mencari keheningan dan hawa sejuk di pegunungan akan merasa kesal, bahkan merasa rekreasinya gagal bila di tempat wisata banyak orang dan hiruk pikuk dengan kebisingan kendaraan atau musik. Kondisi pariwisata alam yang demikian akan berbeda dengan berwisata di Dunia Fantasi Jaya Ancol Jakarta misalnya. Wisatawan akan merasa senang bila pengunjungnya berlimpah hingga ribuan orang dan malah tidak senang bila sepi pengunjung.

Pariwisata hanya dapat berkelanjutan apabila komponen-komponen subsistem pariwisata, terutama pelaku pariwisata, mendasarkan kegiatannya pada pencarian hasil (keuntungan dan kepuasan) yang optimal dengan tetap menjaga agar semua produk dan jasa wisata yang digunakan tetap lestari dan berkembang dengan baik. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Wisatawan mempunyai kemauan untuk mengkonsumsi produk dan jasa wisata secara selektif yang berarti bahwa hal ini akan menghindari eksploitasi sumber daya pariwisata secara eksekif.

2. Produk wisata didorong ke arah produk berbasis lingkungan (*green product*)
3. Kegiatan wisata diarahkan untuk melestarikan lingkungan dan peka terhadap budaya lokal
4. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, implementasi dan monitoring pengembangan pariwisata
5. Masyarakat harus memperoleh keuntungan secara adil dari kegiatan wisata
6. Posisi tawar masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata semakin meningkat.

Tabel 2.1. Dimensi-Dimensi Ekonomi, Ekologi dan Sosial dalam Pariwisata Berkelanjutan

Dimensi	Wisatawan	Penyedia Jasa
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kepuasan wisata</li> <li>b. Peningkatan belanja di daerah destinasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan dan pemerataan pendapatan semua pelaku wisata</li> <li>b. Penciptaan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat local</li> <li>c. Peningkatan kesempatan berusaha/diversifikasi pekerjaan.</li> </ol>
Ekologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan produk dan layanan wisata berbasis lingkungan</li> <li>b. Kesiediaan membayar lebih mahal untuk produk dan layanan wisata ramah lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan</li> <li>b. Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energy</li> <li>c. Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan</li> <li>d. Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi.</li> </ol>
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kepedulian sosial</li> <li>b. Peningkatan konsumsi produk lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pelibatan sebanyak mungkin stakeholder dalam perencanaan, implementasi dan monitoring.</li> <li>b. Peningkatan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola jasa-jasa wisata.</li> <li>c. Pemberdayaan lembaga-lembaga lokal dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata.</li> </ol>

Dimensi	Wisatawan	Penyedia Jasa
		d. Menguatnya posisi masyarakat lokal terhadap masyarakat luar. e. Terjaminnya hak-hak dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata f. Berjalannya aturan main yang adil dalam pengusahaan jasa wisata

Sumber : Damanik dan Weber (2006); dimodifikasi

### 2.1.3 Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan yang efektif mencakup kriteria perencanaan, pengelolaan, pemantauan, evaluasi. Pengelolaan destinasi berkelanjutan dapat dilihat dari uraian kriteria dan indikator serta bukti pendukung dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Strategi Destinasi Berkelanjutan

Adanya strategi pariwisata tahun jamak (jangka pendek, menengah dan panjang) yang mencakup pengembangan aksesibilitas ke destinasi, amenities kepariwisataan di dalam dan sekitar destinasi, aktivitas kepariwisataan di dalam dan sekitar destinasi dengan tetap memperhatikan daya tampung dan daya dukung lingkungan, pertumbuhan ekonomi, isu sosial, warisan budaya, kualitas, kesehatan, keselamatan, dan estetika. Penyusunan strategi tersebut dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat dan komitmen politik dari pemangku kepentingan yang relevan.

#### 2. Organisasi Manajemen Destinasi

Adanya organisasi manajemen yang efektif, terkoordinasi, dengan pendanaan dan pembagian tugas yang jelas. Selain itu juga melibatkan sektor swasta dan publik yang berada di bawah landasan hukum yang ada.

#### 3. Monitoring

Adanya sistem monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan dan dilaporkan secara berkala. Sistem tersebut mencakup isu lingkungan, ekonomi, sosial,

budaya, pariwisata dan hak asasi manusia, serta prosedur mitigasi dampak pariwisata yang berfungsi dengan baik dan jelas pendanaannya.

4. Pengelolaan Pariwisata Musiman

Adanya strategi dan sumber daya untuk mengidentifikasi peluang pariwisata sepanjang tahun dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dan masyarakat lokal, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan strategi pemasaran yang tepat dan jelas termasuk pembuatan kalender even/kegiatan wisata tahunan.

5. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim

Adanya sistem, peraturan, kebijakan yang lebih baik, dan program adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko dan peningkatan kesadaran bagi masyarakat, dan usaha pariwisata.

6. Inventarisasi Aset dan Atraksi Pariwisata

Adanya daftar inventarisasi aset dan atraksi pariwisata yang selalu diperbaharui minimal setiap tahun termasuk objek wisata, situs alam dan budaya.

7. Pengaturan Perencanaan

Adanya pedoman, peraturan, kebijakan mengenai perencanaan yang mencakup penilaian dampak lingkungan, ekonomi, sosial, zonasi, penggunaan lahan, desain, konstruksi dan pembongkaran, yang disusun bersama dengan masyarakat lokal dalam rangka melindungi sumber daya alam dan budaya. Pedoman, peraturan, kebijakan ini dikomunikasikan secara terbuka dan penegakan hukumnya diterapkan.

8. Akses untuk Semua

Adanya kebijakan untuk mendukung akses ke lokasi wisata, situs alam dan budaya bagi semua, termasuk penyandang cacat ataupun yang memiliki kebutuhan khusus, selama hal ini sesuai untuk diterapkan.

9. Akuisisi Properti

Adanya hukum dan peraturan mengenai akuisisi properti yang sesuai dengan hukum adat. Hukum dan peraturan ini disusun dengan konsultasi

publik, dan mempertimbangkan persetujuan dari masyarakat lokal dan kompensasi yang wajar.

#### 10. Kepuasan Pengunjung

Adanya sistem untuk memonitor dan melaporkan mengenai kepuasan, seperti wawancara/survei dengan pengunjung (*exit survey*) atau penanganan terhadap keluhan. Hasil yang diperoleh digunakan untuk menyusun rencana aksi dalam rangka meningkatkan tingkat kepuasan pengunjung.

#### 11. Standar Keberlanjutan

Adanya sistem standar pariwisata yang mengatur aspek-aspek penting dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan bagi pelaku pariwisata, seperti pengelola kawasan wisata, hotel, *homestay*, *tour operator* dan lainnya. Sistem ini diharapkan berjalan secara konsisten dalam menerapkan kriteria pariwisata berkelanjutan. Pelaku usaha yang telah mendapat sertifikasi dipublikasikan kepada publik.

#### 12. Keselamatan dan Keamanan

Adanya sistem untuk memantau, mencegah, menginformasikan, melaporkan dan menangani isu-isu terkait dengan keselamatan dan keamanan, termasuk kesehatan, kebakaran, kebersihan makanan, kelistrikan, dan transportasi umum.

#### 13. Manajemen Krisis dan Kedaruratan

Adanya pengelolaan tanggap gawat darurat termasuk rencana aksi yang disusun dengan mempertimbangkan masukan dari sektor swasta, menjelaskan sumber daya manusia dan finansial, serta prosedur komunikasi selama dan setelah situasi krisis/darurat berlangsung.

#### 14. Promosi

Promosi destinasi, produk dan layanan pariwisata dilakukan secara akurat, otentik bertanggungjawab dan menghormati masyarakat lokal serta wisatawan.



#### **2.1.4 Pelestarian Lingkungan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, kriteria pelestarian lingkungan meliputi :

1. Risiko lingkungan

Sistem yang dibentuk baik berupa kebijakan atau kearifan lokal yang berbentuk lembaga resmi maupun tidak yang mampu mengurangi potensi terjadinya hal-hal negatif yang dapat merusak lingkungan sebagai akibat pengembangan pariwisata. Selain itu juga meliputi pencegahan dan penanggulangan apabila terjadi kerusakan.

2. Perlindungan lingkungan sensitif

Sistem untuk memonitor dampak pariwisata terhadap lingkungan, ekosistem, spesies dan konservasi habitat; dan pencegahan terhadap masuknya spesies yang bersifat invasif (bukan spesies asli tempat tersebut).

3. Perlindungan alam liar (flora dan fauna)

Sistem untuk memastikan adanya kepatuhan destinasi terhadap hukum lokal, nasional dan internasional serta standar untuk kegiatan memanen atau penangkapan, pameran dan penjualan tumbuhan maupun satwa liar.

4. Emisi gas rumah kaca

Sistem yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengukur, memantau, meminimalkan, melaporkan kepada publik dan mengurangi kegiatannya yang meningkatkan kadar gas buangan pada atmosfer (emisi gas rumah kaca).

5. Konservasi energi

Sistem yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengukur, memantau, mengurangi, dan mengumumkan konsumsi energi, serta mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

6. Pengelolaan air

Sistem yang mendorong perusahaan untuk mengukur, memantau, mengurangi dan melaporkan kepada publik mengenai penggunaan air perusahaan tersebut.

7. Keamanan air

Sistem yang memantau sumber daya air pada destinasi untuk memastikan bahwa penggunaan oleh perusahaan sudah seimbang dan sesuai dengan kebutuhan air dari masyarakat setempat; atau memastikan bahwa sumber daya air selalu tersedia bagi masyarakat setempat maupun untuk penggunaan lainnya.

8. Kualitas air

Sistem untuk memonitor kualitas air minum dan kualitas air untuk kegiatan rekreasi dengan menggunakan standar kualitas yang tepat. Hasil pemantauan tersedia untuk umum dan terdapat sistem pada destinasi untuk merespon berbagai permasalahan terkait kualitas air secara tepat waktu.

9. Limbah cair

Sistem yang jelas dan dijalankan dengan konsisten terkait penentuan lokasi, pemeliharaan dan pengujian debit dari septic tank; pengolahan limbah cair yang memastikan limbah diproses dengan baik dan digunakan kembali atau dikeluarkan dengan aman dan efek samping yang minimal terhadap masyarakat dan lingkungan.

10. Mengurangi limbah padat

Sistem yang mendorong perusahaan untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Setiap sampah yang tidak dapat digunakan kembali dapat dikelola dengan aman untuk memastikan keberlanjutan lingkungan.

11. Polusi cahaya dan suara

Panduan yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk meminimalkan kegiatan operasionalnya yang dapat menyebabkan gangguan cahaya dan suara terhadap lingkungan.

## 12. Transportasi ramah lingkungan

Sistem yang mendorong penggunaan alat transportasi yang efisien bahan bakar dan ramah terhadap lingkungan, baik transportasi publik maupun transportasi aktif yang dilakukan tiap orang (berjalan kaki dan bersepeda).

## 2.2 Daya Dukung

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya. Penentuan daya dukung lingkungan hidup dapat ditentukan dengan cara mengetahui kapasitas lingkungan alam dan sumber daya untuk mendukung kegiatan manusia atau penduduk yang menggunakan ruang bagi kelangsungan hidup.

Daya dukung lingkungan hidup terbagi menjadi 2 (dua) komponen, yaitu kapasitas penyediaan (*supportive capacity*) dan kapasitas tampung limbah (*assimilative capacity*). Dalam pedoman ini, daya dukung lingkungan hidup terbatas pada kapasitas penyediaan sumber daya alam, terutama berkaitan dengan kemampuan lahan serta ketersediaan dan kebutuhan akan lahan dan air dalam suatu ruang atau wilayah. Oleh karena kapasitas sumber daya alam tergantung pada kemampuan, ketersediaan, dan kebutuhan akan lahan dan air, penentuan daya dukung lingkungan hidup dalam pedoman ini dilakukan berdasarkan 3 (tiga) pendekatan, yaitu:

- a. Kemampuan lahan untuk alokasi pemanfaatan ruang.
- b. Perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan.
- c. Perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air.

Kesesuaian lahan berhubungan dengan daya dukung lingkungan karena ketika suatu lahan digunakan untuk pemanfaatan lahan tertentu maka perlu

diketahui apakah daya dukung lingkungan sekitar dapat mendukung pemanfaatan lahan tersebut.

Lahan dikatakan sesuai atau tidak ketika akan dilakukan pemanfaatan lebih lanjut, maka digunakan mutu baku lingkungan untuk menilai bahwa apakah lingkungan telah rusak atau tercemar. Nilai ambang batas terbagi menjadi batas tertinggi dan terendah dari kandungan zat-zat, makhluk hidup atau komponen-komponen lain dalam setiap interaksi yang berkenaan dengan lingkungan khususnya yang mempengaruhi mutu lingkungan. Dapat dikatakan lingkungan tercemar apabila kondisi lingkungan telah melewati ambang batas (batas maksimum dan batas minimum) yang telah ditetapkan berdasarkan baku mutu lingkungan.

Menurut Liu (1994) dalam Pitana dan Diarta (2009), terdapat tiga tipe *carrying capacity* yang dapat diaplikasikan pada pengembangan destinasi pariwisata, yaitu :

a. *Physical carrying capacity*

*Physical carrying capacity* merupakan kemampuan suatu kawasan untuk menampung wisatawan, penduduk asli, aktifitas atau kegiatan wisata dan fasilitas penunjang ekowisata. Pemanfaatan kawasan yang melebihi daya dukung fisiknya dapat menyebabkan degradasi sumber daya alam, penurunan kualitas hidup komunitas sekitarnya, *overcrowding*, dan sebagainya. Pemakaian standar daya dukung fisik bagi destinasi wisata mampu menghindarkan pembangunan kawasan yang terlalu cepat dan tidak terkendali yang justru akan merugikan pengembangan ekowisata tersebut (Pitana dan Diarta, 2009).

b. *Biological carrying capacity*

*Biological carrying capacity* merupakan interaksi destinasi pariwisata dengan flora dan fauna. Diperlukan peran pemerintah untuk membuat kawasan lindung dan konservasi serta pemberlakuan peraturan yang melarang perilaku destruktif. Meskipun demikian, sejauh mungkin peraturan ini harus diusahakan agar tidak mengintervensi *way of life*

penduduk asli. Jika pun harus terjadi, harus diusahakan resolusi dengan melakukan kolaborasi dan pendidikan (Pitana dan Diarta, 2009).

c. *Sosial/culture carrying capacity*

*Sosial/culture carrying capacity* merupakan jumlah penduduk optimal, dimana jumlah yang terlalu banyak bias menyebabkan kerusakan budaya yang sulit dipulihkan (Dewi, 2011). Konsep ini merefleksikan dampak pengunjung pada kehidupan komunitas lokal. Wisatawan umumnya mempunyai pendidikan yang lebih baik dan ingin mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan penduduk local dengan adat. Oleh karena itu, sebaiknya keberadaan wisatawan dalam suatu kawasan dibatasi jumlahnya agar konsep menghormati norma dan budaya asli dapat dikendalikan.

### **2.3 Sumber Daya Ekowisata**

Sumberdaya ekowisata terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata. Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan menjadi (Fandeli, 2000; META, 2002 dalam Yulianda, 2007):

1. Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata budaya (*cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism, green tourism* atau *alternative tourism*), merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan.

## **2.4 Setu Babakan**

### **2.4.1 Definisi Setu**

Situ atau setu adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami atau buatan, sumber airnya berasal dari mata air, air hujan, dan/atau limpasan air permukaan (Arief Syaichu, 2009). Situ memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan secara ekologis maupun secara ekonomis. Secara ekologis situ dapat dimanfaatkan sebagai habitat bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan, daerah resapan air, sumber air bagi kehidupan, pengendali banjir, pengatur iklim mikro, dan sebagainya (Puspita *et al.* 2005).

Menurut Puspita *et al.* (2005) situ merupakan salah satu ekosistem perairan tergenang yang umumnya berair tawar dan berukuran relatif kecil. Situ adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan. Situ buatan yaitu situ yang berasal dari dibendungnya suatu cekungan (basin), sedangkan situ alami yaitu situ yang terbentuk secara alami karena kondisi topografi yang memungkinkan terperangkapnya sejumlah air (Suryadiputra, 2003). Sumber air situ alami berasal dari mata air, air hujan dan/atau limpasan air permukaan. Situ alami juga terbentuk akibat kegiatan alamiah, seperti bencana alam, kegiatan vulkanik maupun tektonik. Situ alami membutuhkan penanganan yang lebih intensif agar dapat bermanfaat dan tidak hilang akibat pendangkalan, penyempitan, pencemaran dan hilangnya beragam fungsi situ.

### **2.4.2 Pengembangan Objek Wisata Perkampungan Budaya Setu Babakan**

Kawasan Wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk pelestarian budaya, tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Setu Babakan merupakan salah satu kawasan yang terdapat aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. Pengembangan obyek wisata ini dilakukan pada lokasi zona pemanfaatan.

Pengembangan obyek wisata di Setu Babakan selain didukung faktor kebijakan institusi dan pihak terkait juga penting mempelajari obyek dan daya tarik, akomodasi, fasilitas dan layanan yang telah tersedia, masyarakat lokal sekitar lokasi dan mengkaji sisi pasar obyek dan daya tarik yang akan dikembangkan.

### **2.4.3 Pemanfaatan dan Permasalahan yang Ditimbulkan**

Menurut Roemantyo et al. (2003) situ memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi utama situ adalah sebagai penampung, penyimpanan, atau penyedia air. Fungsi situ selain sebagai penampung dan penyedia air, situ juga memiliki fungsi tempat konservasi lahan. Apabila situ dikelola dengan baik maka hal itu dapat meningkatkan fungsi lahan tersebut sebagai tempat rekreasi, wisata alam, kolam ikan dan untuk pengairan sawah atau kebun secara optimal.

Menurut Ubaidillah & Maryanto (2003) situ-situ menghadapi permasalahan yang sangat kompleks yang mencakup permasalahan aspek kelembagaan, aspek hukum, aspek fisik hidrologis, aspek tata ruang dan aspek sosial kemasyarakatan.

1. Aspek kelembagaan Permasalahan aspek kelembagaan antara lain meliputi:
  - a. Belum adanya keberpihakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam upaya konservasi situ
  - b. Belum adanya pembagian tugas pengelolaan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
  - c. Kurangnya keterpaduan pelaksanaan program pengelolaan situ
  - d. Keterbatasan kapasitas dan kemampuan kelembagaan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
  - e. Lemahnya pengawasan dan pengendalian pemanfaatan situ
  - f. Lemahnya kampanye publik tentang manfaat dan fungsi situ, baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah
2. Aspek hukum Permasalahan aspek hukum antara lain meliputi:
  - a. Kekosongan hukum sebagai implikasi berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah

- b. Belum adanya legalitas penguasaan atas situ
  - c. Belum adanya jaminan kepastian hukum
  - d. Lemahnya penegak hukum
3. Aspek fisik hidrologis Permasalahan aspek fisik hidrologis antara lain meliputi:
    - a. Menurunnya kualitas perairan
    - b. Pendangkalan
    - c. Penutupan perairan oleh gulma
    - d. Longsor lahan
    - e. Terputusnya saluran suplai air situ
  4. Aspek tata ruang Permasalahan aspek tata ruang antara lain meliputi:
    - a. Tidak terkendalinya perubahan tata guna lahan atau alih fungsi situ
    - b. Tidak jelasnya batas daerah penguasaan situ
    - c. Belum adanya rencana detail kawasan dan rencana teknis kawasan
  5. Aspek sosial kemasyarakatan Permasalahan aspek sosial kemasyarakatan antara lain meliputi:
    - a. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan manfaat situ
    - b. Rendahnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan situ
    - c. Pemanfaatan situ oleh masyarakat yang tidak memperhatikan keberlanjutan

## **2.5 Sifat Pengunjung**

Sifat dan karakteristik pengunjung adalah mempunyai rasa tanggung jawab sosial terhadap daerah wisata yang dikunjunginya. Kunjungan yang terjadi dalam satu satuan tertentu yang mereka lakukan tidak hanya terbatas pada sebuah kunjungan dan wisata saja. Wisatawan biasanya lebih menyukai perjalanan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga tidak mengganggu lingkungan disekitarnya. Daerah yang padat penduduknya atau alternatif lingkungan yang serba buatan dan prasarana lengkap kurang disukai karena dianggap merusak daya tarik alami. Secara khusus, wisatawan mempunyai karakteristik sebagai berikut:



1. Menyukai lingkungan dengan daya tarik utama adalah alam dan budaya masyarakat lokal, dan mereka juga biasanya mencari pemandu yang berkualitas.
2. Kurang memerlukan tata krama formal dan juga lebih siap menghadapi ketidaknyamanan, meski mereka masih membutuhkan pelayanan yang sopan dan wajar, sarana akomodasi dan makanan yang bersih.
3. Sangat menghargai nilai-nilai (*high value*) dan berani membayar untuk suatu daya tarik yang mempesona dan berkualitas.
4. Menyukai daya tarik wisata yang mudah dicapai dengan batasan waktu tertentu dan mereka tahu bahwa daya tarik alami terletak didaerah terpencil.

## **2.6 Persepsi Para Pelaku**

Persepsi Para Pelaku Persepsi merupakan suatu proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu pada lingkungannya (Siagian, 1995). Persepsi dalam arti yang sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan persepsi dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu .

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan terhadap suatu stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Seseorang memiliki perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman yang tidak sama yang menyebabkan persepsi orang terhadap stimulus atau objek yang sama dapat berbeda-beda (Walgito, 2002). Beberapa hal yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Pelaku persepsi, yaitu bila seorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi,

antara lain sikap, motif/kebutuhan individu, suasana hati, pengalaman masa lalu, prestasi belajar sebelumnya dan pengharapan

2. Target yang akan diamati, yaitu berkenaan dengan karakteristik target yang dapat mempengaruhi hal-hal yang dipersepsikan
3. Situasi, yaitu unsur-unsur dalam lingkungan sekitar dapat mempengaruhi persepsi.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Setu Babakan**

Setu Babakan adalah sebuah kawasan perkampungan yang ditetapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Perkampungan yang terletak di selatan Kota Jakarta ini merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana khas pedesaan atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Di perkampungan ini, masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya serta menjalani hidup dengan cara hidup khas Betawi.

Setu Babakan sendiri sudah ditetapkan menjadi cagar budaya Betawi sejak tahun 2000 ketika Gubernur DKI Jakarta saat itu Bapak Sutiyoso melalui Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengeng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Setelah itu Pemprov DKI Jakarta mulai mempersiapkan Setu Babakan menjadi kawasan istimewa bernuansa budaya Betawi. Pemprov DKI Jakarta semakin memantapkan niatnya untuk membangun suatu kawasan yang bernuansa Betawi pada 2004 dimana Gubernur Sutiyoso meresmikan Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi.

##### **4.1.1 Luas dan Letak**

Setu Babakan merupakan kawasan yang termasuk dalam wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan terletak di Kelurahan Serengeng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Setu Babakan merupakan situ alami dan memiliki luas sekitar 20 hektar dengan mendapatkan *input* air dari sungai Ciliwung. Setu Babakan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan perikanan seperti menjala dan memancing. Selain itu, Setu Babakan juga banyak dikunjungi wisatawan karena kawasan

tersebut merupakan objek wisata air dan budaya. Setu Babakan berbatasan langsung dan dapat ditempuh dengan :

1. Utara : berbatasan dengan Jalan Moch. Kahfi II yang dapat ditempuh melalui Jalan Raya Lenteng Agung atau Jalan Jeruk.
2. Timur : berbatasan dengan Jalan Desa Putera, Jalan Mangga Bolong Timur dan dapat ditempuh melalui Jalan Srengseng Sawah
3. Selatan : berbatasan dengan Jalan Tanah Merah, Jalan Srengseng Sawah, Jalan Puskesmas yang dapat ditempuh melalui jalan Tanah Baru (terusan Moch.Kahfi II) dari Lebak Bulus dan jalan Raya Kukusan di Depok
4. Barat : berbatasan dengan Jalan Moch. Kahfi II dari arah daerah Ciganjur, Cinere dan Pondok Labu dapat melalui jalan Warung Silah.

#### **4.1.2 Topografi dan Hidrologi**

Keadaan topografi kawasan Setu Babakan umumnya berbentuk datar hingga bergelombang. Daerah ini memiliki lereng yang berkisar antara  $\pm 15\%$  dengan ketinggian  $\pm 25$  meter di atas permukaan laut dan curah hujan 2.500 mm/tahun. Daerah permukiman di sebelah Barat lebih tinggi dari permukaan jalan di sepanjang situ. Jalan-jalan yang ada disepanjang situ relatif datar dan telah dilapisi *conblock*. Untuk mencegah terjadinya longsor dan erosi pada pinggir situ maka Pemprov DKI Jakarta membangun turap pada hampir seluruh bagian tepi situ, hanya bagian Selatan setu saja yang belum dibangun karena masih dalam bentuk kebun dan sawah yang masih dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memasang turap, Pemprov DKI Jakarta juga memasang pintu air dan saluran pengeluaran air pada bagian *outlet* situ untuk mengendalikan jumlah air yang ada di Setu Babakan agar apabila hujan lebat tidak menyebabkan banjir.

Wilayah Kelurahan Srengseng Sawah termasuk ke dalam DAS Sanggrahan yang berada di sebelah Barat Sungai Ciliwung. Sistem hidrologis yang terdapat di Setu Babakan merupakan sistem terbuka dengan adanya *inlet* dan *outlet* air situ. *Inlet* Setu Babakan berasal dari beberapa aliran air, yaitu aliran Setu Mangga Bolong, Kali Baru, Kali Tengah, dan Situ ISTN (Institut Sains dan

Teknologi), sedangkan *outletnya* melalui pintu air menuju Sungai Ciliwung. Kondisi fisik saat ini Setu Babakan memang sengaja dikeringkan karena dalam tahap pengerukan akibat pendangkalan yang terjadi dan dalam tahap perencanaan pembangunan untuk perbaikan aliran serta membangun fasilitas wisata budaya yang baru. Apabila kondisi air di setu normal, secara keseluruhan cukup baik dengan genangan 100% perkiraan volume air  $\pm 1.755.000 \text{ m}^3$  pada musim kemarau, dan  $\pm 2.025.000 \text{ m}^3$  pada musim hujan (Apriyani 2007).

#### **4.1.3 Kualitas Air**

Perairan Setu Babakan telah mengalami tekanan ekologi yang sangat tinggi dengan berada di tengah pemukiman penduduk dan juga sebagai kawasan wisata air. Setu Babakan sendiri telah mengalami pendangkalan akibat sedimentasi. Dilihat dari substrat Setu Babakan yang berupa lumpur maka dapat mengindikasikan perairan Setu Babakan telah banyak menerima masukan bahan organik dan anorganik, baik akibat erosi maupun buangan limbah rumah tangga.

#### **4.1.4 Tumbuhan Air dan Ikan di Setu Babakan**

Tumbuhan air memiliki beberapa berfungsi yaitu untuk menyaring partikel-partikel yang terdapat di air oleh akarnya sehingga membuat air menjadi jernih, tumbuhan air juga memiliki nilai estetika dan nilai ekonomis, dan jika dalam jumlah yang besar maka tumbuhan air juga bisa menjadi gulma pada perairan situ. Keberadaan ikan di dalam perairan juga memiliki peran penting dalam ekosistem situ, yaitu sebagai bagian dari rantai makanan dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Di Setu Babakan dijumpai dua jenis tumbuhan air yaitu teratai (*Nymphaea sp.*) dan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang menutupi perairan sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan luas perairan Setu Babakan. Teratai adalah salah satu tanaman air yang memiliki nilai estetika, selain bentuknya menawan juga memiliki kemampuan menetralkan limbah. Demikian juga dengan eceng gondok yang selama ini lebih dikenal sebagai tanaman gulma, padahal sebenarnya eceng gondok memiliki kemampuan menyerap logam berat. Eceng gondok dapat tumbuh dengan cepat pada danau maupun waduk sehingga dalam waktu yang singkat dapat mengurangi oksigen

perairan, mengurangi fitoplankton dan zooplankton serta menyerap air sehingga terjadi proses pendangkalan (Arief Syaichu, 2009).

Menurut Masifwa *et al.* (2001) yang dikutip dari Arief Syaichu (2009), Perairan yang tertutup lapisan eceng gondok, kandungan oksigennya sangat rendah dan mendekati nol meskipun di permukaan. Eceng gondok dapat mentolerir perubahan yang ekstrim dari ketinggian air, laju air, dan perubahan ketersediaan nutrisi, pH, temperatur dan racun-racun dalam air. Pertumbuhan eceng gondok yang cepat terutama disebabkan oleh air yang mengandung nutrisi yang tinggi, terutama yang kaya akan nitrogen, fosfat dan potasium.

Setu Babakan merupakan habitat yang baik bagi berbagai jenis ikan. Ikan-ikan yang terdapat di Setu Babakan antara lain ikan patin (*Pangasius sp.*), nilem (*Osteochilus hasselti*), mas (*Cyprinus carpio*) tawes (*Puntius javanicus*), benteur (*Puntius binotatus*), sepat rawa (*Tricogaster tricopterus*), nila (*Oreochromis niloticus*), gabus (*Channa striata*), mujair (*Oreochromis mossambicus*) dan ikan lele (*Clarias batracus*). Dari hasil wawancara keberadaan ikan-ikan *native* di Setu Babakan hanya tinggal sepat rawa, nilem dan benteur yang kelimpahannya relatif lebih sedikit dibandingkan ikan-ikan hasil introduksi. Hal ini diduga selain karena tekanan ekologis yang tinggi pada perairan sehingga dari ketersediaan makanan, tempat memijah dan kondisi perairan yang tidak mendukung sebagai habitat ikan-ikan *native* tersebut, selain itu keberadaan ikan-ikan introduksi dan adanya ikan-ikan predator juga mempengaruhi keberadaan ikan-ikan *native* tersebut di perairan.

Ikan-ikan yang ada di Setu Babakan tidak ada yang dibudidayakan karena tidak diperbolehkan lagi oleh tim pengelola untuk dipasang karamba. Pemprov DKI Jakarta hanya memberikan bibit ikan untuk menjamin ketersediaan stok ikan di perairan Setu Babakan dan tim pengelola masih memperbolehkan masyarakat sekitar untuk menjala dan memancing. Dengan perairan yang masih memiliki beranekaragam jenis ikan yang bernilai ekonomis dan kelimpahan ikan yang masih terjamin ketersediaannya maka sangat potensial untuk dikembangkannya wisata memancing di kawasan Setu Babakan.

#### **4.1.5 Vegetasi di sekitar Setu Babakan**

Salah satu elemen pembentuk karakter kawasan Setu Babakan adalah vegetasi, baik yang berada di pekarangan, kebun campuran maupun ruang terbuka hijau lainnya. Dalam hal ini, kawasan yang dijadikan Perkampungan Budaya Betawi ini lebih cenderung kearah lanskap Betawi yang umumnya diidentikan dengan keberadaan tanaman buah-buahan baik di pekarangan rumah penduduk ataupun sempadan situ. Selain sebagai penghijauan tanaman ini berfungsi sebagai peneduh ataupun estetis. Pada tahun 2002 Dinas Pertanian dan Kehutanan DKI Jakarta memberikan bantuan 1000 bibit buah-buahan untuk penghijauan produktif pada Daerah Aliran Sungai (DAS) dan situ.

Vegetasi yang ada sebagai batas situ dan berjarak 12-50 meter dari situ antara lain andong (*Cordilyn frucosa linn*), jarak (*Jatropha multifida*), melinjo (*Gnetum gnemon*), pinus (*Pinus merkusii*), kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Anthocarpus heterophilus*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), meranti (*Shorea pinanga*), karet (*Ficus elastic*), aren (*Arenga pinnata*), kecapi (*Sandoricum loetjape*), rambutan (*Nephelium lappaceum*) dan berbagai tanaman buah lainnya. Keberadaan vegetasi yang sengaja ditanam di pinggir Setu Babakan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya longsor dan mencegah aliran permukaan yang berlebihan akibat air hujan, selain itu keberadaan vegetasi di Setu Babakan juga sebagai kawasan yang diperuntukan Pemerintah sebagai ruang terbuka hijau yang ada di DKI Jakarta.

Sebagai wisata budaya, vegetasi yang ada umumnya merupakan tanaman budidaya baik jenis lokal maupun introduksi. Introduksi tanaman tersebut merupakan salah satu upaya penduduk setempat untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil yang diperoleh. Setu Babakan juga ditetapkan menjadi daerah wisata agro oleh pemerintah DKI Jakarta.

#### **4.2 Kesesuaian Wisata Setu Babakan**

##### **4.2.1. Kunjungan wisatawan ke kawasan perkampungan budaya Betawi Setu Babakan**

Kawasan Setu Babakan biasanya ramai dikunjungi pada hari sabtu dan minggu atau hari libur nasional, karena biasanya digelar pementasan kesenian

Betawi di atas panggung terbuka. Pada tahun 2017 hingga bulan Juli jumlah wisatawan terbanyak ada pada bulan Juli di hari minggu yaitu dengan jumlah 22.655 wisatawan. Berikut ini adalah data pengunjung setiap hari dari bulan Januari-Juli tahun 2017.

Tabel 4.1 Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan setiap Hari/Bulan pada Januari-Juli Tahun 2017

Bulan	Hari							Jumlah
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
Januari	3.166	994	858	513	402	1.123	24.095	31.151
Februari	1.782	1.537	858	2.445	2.141	4.305	5.882	20.068
Maret	2.148	2.837	2.916	2.896	2.110	4.654	7.001	24.562
April	2.458	4.532	2.295	2.722	2.750	3.082	7.501	25.340
Mei	8.585	3.897	2.239	2.371	4.134	1.593	4.712	27.531
Juni	1.330	2.224	5.062	5.999	6.582	3.669	1.249	26.115
Juli	1.313	913	572	1.262	5.617	16.906	22.655	49.238
Jumlah	20.782	16.934	15.918	18.208	23.736	35.332	73.095	204.005

Sumber : Pengelola kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dari bulan Januari-Juli 2017 adalah sebanyak 204.005 pengunjung, dan dapat diketahui jika rata-rata pengunjung per bulan adalah sebanyak 29.144 pengunjung, dan rata-rata pengunjung tiap harinya sebanyak 971 pengunjung.

Daya dukung kawasan pada kawasan Setu Babakan adalah jumlah maksimum wisatawan yang secara fisik dapat ditampung di setiap lokasi sesuai peruntukannya dalam satu hari agar tidak menimbulkan kerusakan alam dan wisatawan dapat bergerak bebas serta tidak merasa terganggu oleh keberadaan wisatawan lain di lokasi tersebut). Untuk mengantisipasi wisatawan yang melebihi daya dukung maka perlu adanya pembatasan terhadap fasilitas wisata yang ada dikawasan dengan menyesuaikan jumlah fasilitas seperti sepeda air, perahu kayu, tempat duduk santai dan lahan memancing dengan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung di kawasan Setu Babakan.



#### 4.2.2 Daya Dukung Kawasan

Daya dukung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kawasan untuk menerima sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam yang berlangsung secara terus-menerus dalam satu hari tanpa merusak lingkungan. Analisis daya dukung kawasan di Setu Babakan diperlukan agar kegiatan wisata yang akan dikembangkan dapat terus berkelanjutan. Daya dukung setiap kawasan berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya dan terkait dengan jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan Setu Babakan, untuk mengetahui daya dukung fisik kawasan diasumsikan bahwa :

1. Luas keseluruhan kawasan perkampungan budaya betawi setu babakan milik Pemda Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 74,5 Ha, dimana terbagi berdasarkan pemanfaatan lahan :
  - a. Luas pemanfaatan wisata yaitu milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebesar 3,5 Ha.
  - b. Luas pemanfaatan wisata yaitu milik Dinas PU/Perairan sebesar 64 Ha
  - c. Luas pemanfaatan wisata yaitu milik Dinas Pertamanan dan Pemakaman sebesar 7 Ha
2. Menurut Lucyanti (2013) kebutuhan ruang pengunjung untuk berwisata (B) adalah seluas 65 m<sup>2</sup>.
3. Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk satu siklus kunjungan adalah 2,5 jam.
4. Kawasan dibuka dari pukul 09.00-17.00 WIB ( $\pm 8$  jam per hari)
5. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, rata-rata durasi kunjungan adalah 3 jam.

Daya dukung fisik/*Physical Carrying Capacity (PCC)* kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Faktor Rotasi (Rf)} &= \text{jam buka objek wisata} / \text{rata-rata durasi pengunjung} \\ &= 8 \text{ jam} / 3 \text{ jam} \\ &= 2,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
PCC &= A \times 1/B \times Rf \\
&= 745.000 \times (1/65) \times 2,6 \\
&= 29.800 \text{ orang/hari.}
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka nilai 29.800 orang/hari merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat mengurangi area objek wisata Setu Babakan setiap hari dengan tetap memperoleh kepuasan berwisata. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama ini kawasan wisata di Setu Babakan masih mampu menampung wisatawan yang datang setiap harinya. Nilai daya dukung fisik merupakan nilai yang cukup penting dalam perencanaan pengembangan objek wisata. Pemakaian standar daya dukung fisik bagi destinasi wisata mampu menghindarkan pembangunan kawasan yang terlalu cepat dan tidak terkendali yang nantinya akan merugikan pengembangan ekowisata tersebut.

Karakteristik kunjungan objek wisata Setu Babakan dapat dibedakan berdasarkan waktu kunjungan, yaitu musim sepi pengunjung dan musim ramai pengunjung. Musim ramai pengunjung (puncak kunjungan) biasanya terjadi ada musim liburan maupun hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, atau saat adanya acara kebudayaan Betawi dimana rutin diadakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk memperingati hari ulang tahun Jakarta serta mempromosikan wisata budaya yang diselenggarakan di Setu Babakan ini.

#### **4.3 Persepsi Wisatawan dan Pengelola**

Hasil penilaian daya dukung tersebut perlu diimbangi dengan menggali lebih dalam potensi dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh aktifitas pariwisata. Pengalaman berwisata tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pengunjung, melainkan juga aktifitas berwisata, perilaku pengunjung, serta tujuan dan harapan pengunjung mengenai tempat wisata. Pertumbuhan jumlah pengunjung di kawasan konservasi dapat mempengaruhi integritas ekologi dalam cakupan yang lebih luas pada ekosistem alamnya. Hal ini juga merupakan umpan balik dari pengelolaan kawasan bagi masyarakat dalam memberikan manfaat optimal berwisata.

Penggalan potensi dan dampak ini dilakukan melalui wawancara dengan responden yang berinteraksi langsung dalam aktifitas berwisata. Responden terdiri

dari wisatawan dan pengelola yang berada di area Setu Babakan. Berdasarkan data pengunjung, diperhitungkan untuk menentukan banyaknya responden dan didapatkan sebanyak 100 responden. Sedangkan pakar yang diyakinkan sebagai orang yang memahami tentang Setu Babakan sebanyak 7 orang.

#### 4.3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik wisatawan meliputi data pribadi seperti rasio jenis kelamin, umur, asal, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, motivasi; persepsi, aktifitas dan keterlibatan wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan Setu Babakan.

Dari 100 responden yang diambil saat berlangsungnya penelitian, wisatawan yang ditemui di sekitar kawasan Setu Babakan terdiri dari 55 perempuan (55%) dan 45 laki-laki (45%). Hal ini terjadi karena saat penelitian berlangsung, wisatawan yang lebih banyak ditemui lebih mudah berkomunikasi, lebih mudah berinteraksi dan mengetahui Setu Babakan adalah perempuan.

Tabel 4.2 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Responden	
	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	45	45%
Perempuan	55	55%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer, diolah (2017)

Dari 100 responden yang diambil, berdasarkan usia sebagian besar responden berumur 17-24 tahun yaitu sebesar 35% kemudian diikuti 25% berumur 25-32 tahun, 15 % untuk 33-40 tahun, 15 % untuk > 40 tahun, dan terakhir 10% untuk < 17 tahun.

Tabel 4.3 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Responden	
	Frekuensi	Persentase
< 17 tahun	10	10%
17-24 tahun	35	35%
25-32 tahun	25	25%
33-40 tahun	15	15%
> 40 tahun	15	15%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer, diolah (2017)

Dari 100 responden yang diambil, responden sebagian besar tinggal di Jakarta yaitu sebanyak 60 orang (60%) antara lain warga Srengseng Sawah, Ciganjur, Cipadak, Lenteng Agung, Pondok Labu, Tebet, Kebayoran Baru dan Cilandak. Kemudian diikuti oleh yang bertempat tinggal di luar kota Jakarta sebanyak 30 orang (30%) antara lain berasal dari Depok, Cinere dan Bekasi. Sedangkan bertempat tinggal di luar Pulau Jawa sebanyak 10 orang (10%) antara lain Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan dan biasanya dari luar kota Jakarta maupun luar Pulau Jawa hanya saat musim liburan ataupun saat wisatawan sedang berkunjung ke wilayah terdekat dan meluangkan waktunya untuk mampir ke Setu Babakan. Wisatawan berpendapat bahwa Setu Babakan merupakan salah satu tempat wisata yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal dan nuansanya masih terbilang asri.

Tabel 4.4 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal	Responden	
	Frekuensi	Persentase
Jakarta	60	60%
Luar Kota Jakarta	30	30%
Luar Pulau Jawa	10	10%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer, diolah (2017)

Tingkat pendidikan wisatawan ditentukan berdasarkan ijazah atau tamatan pendidikan formal terakhir. Tingkat pendidikan wisatawan berpengaruh terhadap kelestarian objek wisata. Semakin tinggi tingkat pendidikan wisatawan maka cenderung semakin tinggi pula pengetahuan wisatawan akan arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan Setu Babakan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan vandalisme seperti mencoret-coret sarana, membuang sampah sembarangan dan berbuat keributan yang meresahkan masyarakat setempat tidak akan terjadi di kawasan wisata Setu Babakan. Dari 100 responden yang diambil, tingkat pendidikan masyarakat sekitar tergolong tinggi karena terdapat 50% responden yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebesar 25% adalah lulusan Diploma (D3), 15% adalah lulusan SMP, dan 5% responden lulusan SD dan lulusan S1 (sarjana). Responden sebagian besar merupakan lulusan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan dan penghidupan yang lebih baik.

Tabel 4.5 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Responden	
	Frekuensi	Persentase
SD	5	5%
SMP	15	15%
SMA	50	50%
D3	25	25%
S1	5	5%
Lainnya	0	0
Jumlah	100%	100%

Sumber : data primer, diolah (2017)

Tingkat pendidikan masyarakat mencerminkan kualitas sumberdaya manusia di Setu Babakan. Tingkat pendidikan masyarakat sangat berperan dalam menentukan pengelolaan dan pengembangan kawasan Setu Babakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka cenderung akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman tentang konsep wisata, kelestarian, tingkat kesadaran dan pengelolaan yang tepat bagi kawasan Setu Babakan.

Dari 100 responden yang diambil, mayoritas merupakan karyawan swasta (50%). Sebesar 20% bekerja sebagai karyawan swasta, 15% pelajar/mahasiswa, 10% PNS/BUMN, dan 5% pensiunan.

Tabel 4.6 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Responden	
	Frekuensi	Persentase
Pelajar/mahasiswa	15	15%
PNS/BUMN	10	10%
Karyawan swasta	50	50%
Pedangan	20	20%
Pensiunan	5	5%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer, diolah (2017)

Sebesar 50% dari 100 responden memiliki pendapatan antara Rp.1.000.000,00-Rp.3.000.000,00 setiap bulan. Responden yang memiliki pendapatan antara Rp.3.000.000,00-Rp.5.000.000,00 setiap bulan sebesar 25%, kemudian sebesar 15% responden memiliki pendapatan Rp.500.000,00-Rp.1.000.000,00 setiap bulan dan sebesar 10% masyarakat memiliki pendapatan diatas Rp.5.000.000,00. Hal ini menunjukkan perekonomian responden tergolong sedang. Adanya perbedaan jumlah pendapatan responden dapat disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan responden.

#### 4.3.2 Motivasi wisatawan berkunjung ke kawasan Setu Babakan

Sebesar 70% wisatawan mengetahui adanya kawasan wisata Setu Babakan dari teman (rekomendasi saudara/teman). Sebesar 30% wisatawan mengetahui kawasan wisata Setu Babakan dari media elektronik (iklan dan promosi acara kebudayaan). Meskipun pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan telah membuat *leaflet* atau brosur tentang objek wisata Setu Babakan, namun tidak ada satupun wisatawan yang mengetahui keberadaan kawasan wisata Setu Babakan dari sumber tersebut. Kejadian ini perlu dipertimbangkan oleh pihak pengelola maupun instansi-instansi terkait agar dapat mempromosikan kawasan

wisata Setu Babakan lebih baik lagi melalui siaran-siaran publik yang lebih intensif seperti radio, televisi, internet dan juga melalui penyebaran brosur. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Setu Babakan, sudah pernah mengunjungi Setu Babakan lebih dari 3 kali sebesar 60%, wisatawan yang pernah mengunjungi Setu Babakan 3 kali sebesar 15%, wisatawan yang pernah mengunjungi Setu Babakan 2 kali sebesar 10%, dan wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi Setu Babakan sebesar 15%. Hal ini berdasarkan pada hasil survey dari penyebaran kuesioner.

Sebanyak 55% wisatawan berpendapat bahwa kawasan wisata Setu Babakan mudah dijangkau dan 100% wisatawan berpendapat pemandangan di Setu Babakan indah. Tujuan wisatawan mengunjungi Setu Babakan bervariasi yaitu menikmati rekreasi untuk anak/cucu (35%), memancing (30%), rekreasi di waktu luang (20%), dan menikmati pemandangan alam (15%).

#### **4.3.3 Persepsi wisatawan**

Sebanyak 56% wisatawan mengungkapkan puas berwisata ke Setu Babakan. Hal tersebut dikarenakan, selain terdapat wisata air Setu Babakan terdapat pula pertunjukan kesenian budaya betawi seperti lenong dan pertunjukan tari setiap akhir pekan. Sebesar 27% wisatawan berpendapat sangat puas berwisata ke Setu Babakan dengan alasan yang sama seperti di atas dan tambahan biaya yang murah serta banyaknya aneka makanan khususnya makanan khas betawi seperti kerak telur dan bir pletok. Hal ini diungkapkan oleh wisatawan yang menyatakan bahwa pengelola menetapkan harga yang murah bagi wisatawan untuk naik sepeda air.

Hambatan untuk berkunjung ke Setu Babakan yang dialami oleh 50% wisatawan, yaitu kondisi jalan dimana lebar jalan yang relatif kecil dan melalui pemukiman penduduk. Wisatawan tidak mengalami kesulitan dalam menemukan Setu Babakan, selain banyaknya penunjuk jalan yang menunjukkan arah ke Setu Babakan, wisatawan juga sudah mengetahui sebelumnya dikarenakan tempat tinggal sebagian besar pengunjung berdekatan dengan kawasan Setu Babakan. Selain itu juga tidak ada yang berpendapat tiket untuk memasuki kawasan wisata air Setu Babakan itu mahal, karena memang pengunjung hanya dikenakan biaya

retribusi parkir saja bagi yang membawa kendaraan bermotor, pada umumnya membawa kendaraan pribadi.

Meskipun fasilitas tempat sampah tergolong kurang namun kebersihan kawasan Setu babakan tetap terjaga, dikarenakan banyaknya tenaga pembersih yang dipekerjakan oleh pihak pengelola. Selain itu warung-warung makanan juga menyediakan tempat sampah sendiri dan turut menjaga kebersihan Setu Babakan. Tempat sampah yang tersedia cukup banyak dengan jarak 10-15 meter sudah tersedia kembali tempat sampah lainnya. Pengangkutan sampah dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan dan sampah di TPS diangkut selama 2-3 hari menuju TPS Kecamatan, kecuali di hari besar atau saat ada acara tertentu sampah di TPS dilakukan pengangkutan setiap harinya menuju TPS Kecamatan. Sebesar 60% wisatawan berpendapat bahwa kelestarian Setu Babakan sudah baik dilihat dari pemandangan situ yang masih asri dan warna perairan yang hijau kecoklatan sehingga terlihat alami. Namun beberapa wisatawan berpendapat masih ada kekurangan dari kelestarian Setu Babakan, ini dikarenakan kurang terkelolanya bagian *inlet* situ sehingga buangan limbah rumah tangga seperti sampah dan bekas makanan masih ditemui, meskipun secara keseluruhan sudah baik dilihat dari kebersihannya.

Dari hasil analisis daya dukung lingkungan memang jumlah wisatawan di kawasan Setu Babakan belum melebihi daya tampungnya, tetapi melihat dari total jumlah wisatawan yang meningkat tiap tahunnya maka pengunjung kawasan ini sangat berpotensi melebihi daya dukung maksimal yang telah ditetapkan. Sehingga perlu adanya pembatasan jumlah pengunjung ditiap-tiap lokasi yang diperuntukan untuk kegiatan wisata dan pengunjung tidak menumpuk pada satu lokasi.

#### **4.3.4 Aktifitas wisatawan di kawasan Setu Babakan**

Tidak ada satupun wisatawan yang datang sendirian. Kegiatan yang dilakukan wisatawan terbanyak adalah memberikan rekreasi untuk cucu/anak sebesar 35%, kemudian disusul oleh kegiatan memancing 30%, rekreasi untuk kepentingan pribadi sebesar 20%, dan menikmati keindahan alam sebesar 15%. Wisatawan lebih banyak yang menggunakan kendaraan pribadi dikarenakan akses



menuju kawasan lebih mudah dan cepat dibandingkan naik kendaraan umum, meskipun sarana transportasi menuju kawasan tersedia dengan mudah. Wisatawan yang rumahnya berdekatan dengan kawasan Setu Babakan lebih memilih untuk berjalan kaki atau menggunakan motor.

Semua wisatawan ingin kembali lagi ke kawasan wisata Setu Babakan karena memiliki pemandangan alam yang indah, sejuk, dekat dengan tempat tinggal dan murah. Wisatawan merasa nyaman meskipun pada waktu libur kawasan ini dipadati oleh wisatawan lainnya.

#### **4.4 Analisis SWOT**

##### **1. Kekuatan (*Strength*)**

###### **a. Potensi sumberdaya alam**

Setu Babakan memiliki potensi sumberdaya alam yang sesuai untuk dijadikan objek wisata. Pemandangan alamnya yang indah, dan memiliki udara yang cukup sejuk karena masih banyak pohon yang tetap dipertahankan sebagai daerah hijau menjadikan bentang alam Setu Babakan unik dan menarik. Selain itu, sumberdaya alam yang dimiliki oleh kawasan Setu Babakan sesuai untuk dilakukan berbagai aktifitas wisata. Perairan yang tidak dalam, tidak bau dan berwarna hijau kecoklatan sangat mendukung untuk dilakukan aktifitas wisata berperahu. Beranekaragamnya jenis ikan dan terjaminnya ketersediaan ikan sehingga kawasan Setu Babakan sangat sesuai untuk dikembangkan kegiatan memancing. Ditambah lagi di Setu Babakan juga telah dikembangkan wisata agro yang menyajikan berbagai aneka buah asli Jakarta seperti belimbing, kecapi, salak, dukuh, dan rambutan.

###### **b. Potensi sosial budaya**

Kesenian dan budaya Betawi sudah ada sebelum Kelurahan Srengseng Sawah dikembangkan menjadi Perkampungan Budaya Betawi, tetapi baru aktif kembali dengan adanya Perkampungan Budaya Betawi. Dengan visi-misi yang mendukung kegiatan kebudayaan dan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan dan pelestarian seni dan budaya Betawi. Kesenian dan budaya Betawi

dapat dikembangkan agar dapat dijadikan atraksi atau pertunjukan di Perkampungan Budaya Betawi. Kesenian tradisional yang ada di saat ini adalah Gambang Kromong, lenong, marawis dan rebana.

Dengan mayoritas penduduk Betawi yang bertempat tinggal di daerah ini menimbulkan corak budaya setempat yang cenderung kearah budaya Betawi yang tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari. Seperti pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan secara adat Betawi, dan dalam tutur bahasa mereka yang menggunakan bahasa Betawi dengan dialek yang khas. Selain itu mudah dijumpainya makanan dan minuman tradisional khas Betawi yang sulit dijumpai di tempat lain memberikan nilai tambah akan potensi yang dimiliki masyarakat.

### c. Letak yang strategis

Setu Babakan yang terletak di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki akses yang cukup baik dari dan ke Jakarta yaitu jalan arteri (Jl. Raya Pasar Minggu) dan untuk menuju Setu Babakan dapat melalui dua jalan kolektor yaitu Jl. Moch. Kahfi II dan Jl. Srengseng Sawah. Ditunjang tersedianya moda transportasi masalahnya kereta api dengan stasiun terdekat yaitu stasiun KRL Lenteng Agung dan Stasiun KRL Universitas Pancasila dengan jarak 5 km dari Setu Babakan. Selain itu Setu Babakan terletak diantara dua objek yang berskala nasional yaitu Kebun Binatang Ragunan dan TMII merupakan potensi yang dapat dijadikan media pemasaran untuk lebih memperkenalkan objek wisata Setu Babakan ini.

## 2. Kelemahan

### a. Informasi

Walaupun akses menuju kawasan Setu Babakan terbilang mudah dan juga terletak diantara dua objek wisata berskala nasional yaitu Kebun Binatang Ragunan dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), tetapi pada prakteknya yang ditawarkan hanya objek yang sudah dikenal saja. Perlunya bekerja sama dengan biro-biro perjalanan untuk memasukan kawasan Setu Babakan ke dalam paket tour mereka. Kawasan Setu Babakan tidak hanya mengandalkan wisata air saja, karena terdapat atraksi kesenian budaya Betawi dan juga sedang dikembangkannya wisata agro.

Selama ini pemasaran objek hanya melalui peliputan media massa seperti koran, internet dan televisi dan dari mulut ke mulut.

#### b. Kebersihan

Kebersihan di objek wisata air Setu Babakan kurang karena minimnya sarana-sarana yang menangani masalah ini seperti tempat sampah. Sedangkan pengunjung terus meningkat dan sering mendapat kesulitan untuk menemukan tempat sampah. Sehingga wisatawan akhirnya membuang sampah di sembarang tempat yang membuat *image* objek yang kotor dan merusak pemandangan. Penanganan sampah yang sederhana yaitu dibakar dan ditimbun mempengaruhi estetika kawasan dan persepsi dari wisatawan terhadap kebersihan kawasan. Selain itu peran serta masyarakat kurang sehingga perlu pemahaman bahwa citra suatu objek wisata diciptakan bersama-sama.

#### c. Pengelolaan kawasan

Kondisi memprihatinkan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tidak lepas dari pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi yang melibatkan lintas sektoral unit Pemda DKI. Keterlibatan begitu banyak unit justru akan menghambat kinerja pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Jika pengelolaannya diserahkan pada setiap unit terkait otomatis prosedur administrasi dan birokrasinya akan lebih rumit. Ini justru akan menghambat kinerja pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi. Sedangkan tim pengelola sendiri bertugas meningkatkan fasilitas-fasilitas yang ada di Perkampungan Budaya Betawi, serta berkoordinasi dengan dinas-dinas lain yang terkait dan tidak memiliki wewenang untuk memutuskan keputusan yang terkait dengan pembangunan wilayah studi sebagai Perkampungan Budaya Betawi.

#### d. Letak objek

Kawasan Setu Babakan berada di lingkungan RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah terletak di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penggunaan lahan tertinggi di kawasan RW 08 adalah perumahan, dimana penduduk sekitar sudah lama menetap dan memiliki bangunan rumah atau wisma sebagai tempat tinggal. Di kawasan RW 08 termasuk pemukiman padat dan hampir tidak ditemui lahan

kosong atau terbuka. Batas kawasan Setu babakan dengan pemukiman penduduk hanya diberi batas sekitar 12 meter dari pinggir situ. Dengan kondisi yang seperti ini besar kemungkinannya untuk terjadi pencemaran limbah rumah tangga pada perairan Setu Babakan juga rentan terjadi kerusakan lingkungan pada kawasan ini. Pengetahuan masyarakat sekitar mengenai ekowisata pun sangat terbatas. Dari hasil wawancara penduduk sekitar hanya sekitar 33% masyarakat yang mengetahui konsep ekowisata. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi tentang ekowisata atau lemahnya masyarakat mencari informasi.

### 3. Peluang

#### a. Agrowisata

Potensi perkebunan yang ada di sekitar situ dapat memberikan peluang dikembangkannya agrowisata. Bentuk agrowisata yang dapat dikembangkan di kawasan Setu Babakan adalah dengan menanam berbagai tanaman buah seperti belimbing, rambutan, salak dan tanaman buah lainnya di pekarangan rumah atau kebun milik penduduk kemudian wisatawan yang datang dapat memetik sendiri buah-buahan yang diinginkan secara langsung dengan tambahan lanskap wisata agro berupa bangku dan lampu taman sehingga pengunjung dapat dengan nyaman berwisata.

#### b. Citra budaya

Kawasan Setu Babakan yang ditetapkan sebagai Perkampungan Budaya Betawi merupakan satu-satunya objek wisata air dan wisata budaya yang dikembangkan di DKI Jakarta. Objek wisata ini tidak bersifat statis tetapi juga dinamis yang akan memberikan kesempatan untuk menciptakan citra yang kuat bahwa jika ingin mengetahui mengenai Betawi silahkan datang ke Perkampungan Budaya Betawi di kelurahan Srengseng Sawah. Karena kita bisa menikmati langsung nuansa yang diberikan dari mulai bentang alam, arsitektur bangunan dan juga pola kehidupan masyarakat yang kental dengan nuansa Betawi.

#### c. Pengembangan kawasan

SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 telah disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005, yaitu

tentang penetapan perkampungan Budaya Betawi di kelurahan Srengseng Sawah. Penetapan Perkampungan Budaya Betawi juga memiliki fungsi-fungsi, yaitu sebagai sarana pemukiman, sarana ibadah, sarana informasi, sarana seni dan budaya, sarana pendidikan, sarana penelitian, sarana pelestarian dan pengembangan, serta yang terakhir, yaitu sebagai sarana pariwisata.

#### 4. Ancaman

##### a. Pandangan yang komersil

Dikembangkannya kawasan Perkampungan Budaya Betawi menjadi objek wisata maka akan dapat menambah dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi daerah tersebut atau secara aktual fenomena materialisme cenderung melebihi spiritualisme yang dapat mengkondisikan segala sesuatu dihitung secara material atau komersial. Hal ini harus diantisipasi agar daya dukung alam dan penyangga kebudayaan tidak dimanfaatkan hanya dengan memperhitungkan keuntungan yang didapat.

Jika hanya mempertimbangkan dari segi ekonomi besar kemungkinannya terjadi eksploitasi dan pengembangan kawasan wisata tanpa memperhitungkan daya dukung kawasan. Padahal konsep ekowisata adalah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam dan budaya. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam dan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

##### b. Kerusakan lingkungan

Akibat pembangunan fasilitas sarana dan prasarana kepariwisataan di Perkampungan Budaya Betawi yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan berkurangnya ruang hijau yang merupakan ruang penyangga untuk penyerapan air khususnya wilayah Jakarta selatan yang tentu saja dapat memberikan dampak yang sangat luas tidak saja dilokasi objek tetapi juga wilayah lain. Kawasan Setu

Babakan yang diperuntukan sebagai daerah resapan air oleh Pemda Jakarta butuh pengawasan yang lebih intensif mengingat selain pembangunan fasilitas wisata juga letaknya yang dekat pemukiman penduduk yang bisa berakibat kerusakan lingkungan.

c. Potensi buangan limbah

Letak Setu Babakan yang berada di kawasan pemukiman penduduk dapat berpotensi menurunnya kualitas air. Perubahan kondisi kualitas air Situ Babakan sangat tergantung pada kebiasaan hidup penduduk yang tercakup dalam daerah aliran Situ Babakan. Masuknya partikel-partikel tersuspensi dan limbah-limbah dari aktifitas yang dilakukan oleh berbagai sektor tersebut seperti zat-zat organik, unsur-unsur Nitrogen dan Phosphat yang dihasilkan dari sisa buangan limbah domestik dan sisa pakan ikan dapat berpeluang terjadinya eutrofikasi, pencemaran kualitas air dan pendangkalan perairan yang akhirnya dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha wisata di Setu Babakan. Selain itu, penanganan sampah yang sederhana seperti dibakar dan ditimbun juga dapat mempengaruhi estetika kawasan dan persepsi wisatawan terhadap kebersihan kawasan.

#### **4.4.1 Analisis dan Penilaian Faktor Internal - Eksternal**

Faktor internal dan eksternal terlebih dahulu ditentukan tingkat kepentingannya sebelum dilakukan pembobotan pada faktor-faktor tersebut. Setelah memperoleh tingkat kepentingan dari setiap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan pembobotan. Tingkat kepentingan faktor internal kawasan Setu Babakan :

a. Faktor Internal

Kekuatan (*Strength*)

S1 = Potensi sumberdaya alam

S2 = Potensi social budaya

S3 = Lokasi yang strategis

S4 = Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau

S5 = Sudah ada perhatian dari Pemda DKI Jakarta

Kelemahan (*Weaknesses*)

W1= Informasi objek

W2= Infrastruktur yang ada belum maksimal

W3= Kebersihan yang kurang

W4= Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk

W5= Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral

Faktor eksternal

Peluang (*Opportunities*)

O1 = Agrowisata

O2 = Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemda DKI Jakarta

O3 = Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat

O4 = Sumber pendapatan dan usaha masyarakat

O5 = Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai kawasan wisata

Ancaman (*Threats*)

T1 = Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan

T2 = Kerusakan ekologi (air, udara, sampah)

T3 = Potensi buangan limbah

T4 = Pandangan yang komersil

T5 = Ketidakstabilan ekonomi dimana wisatawan dan masyarakat lokal membayar harga yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan, seperti harga makanan yang dijajakan

Penentuan bobot dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal. Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu internal dan eksternal. Penentuan bobot setiap variabel menggunakan skala 1,2 dan 3 (Kinner, T.C, 1991 in Agustin, 2007) yaitu :

1 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

2 = Jika indikator sama penting dengan indikator vertikal

3 = Jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

4 = Jika indikator faktor horizontal sangat penting daripada indikator faktor vertikal

Tabel 4.7 Nilai Bobot Kekuatan

Faktor	S1	S2	S3	S4	S5	Total	Bobot
S1		4	2	1	2	9	0.13
S2	4		2	1	3	10	0.13
S3	2	3		2	3	10	0.08
S4	2	2	1		2	7	0.08
S5	2	1	3	1		7	0.08
Total						45	0.50

Tabel 4.8 Nilai Bobot Kelemahan

Faktor	W1	W2	W3	W4	W5	Total	Bobot
W1		1	3	2	1	7	0.09
W2	3		2	2	1	8	0.13
W3	2	3		3	2	10	0.09
W4	2	3	3		3	11	0.10
W5	2	3	2	2		9	0.09
Total						45	0.50

Tabel 4.9 Nilai Bobot Peluang

Faktor	O1	O2	O3	O4	O5	Total	Bobot
O1		3	2	2	2	11	0.08
O2	3		3	2	3	11	0.13
O3	2	2		1	1	6	0.08
O4	2	2	3		1	8	0.08
O5	3	3	2	1		9	0.13
Total						45	0.50

Tabel 4.10 Nilai Bobot Ancaman

Faktor	T1	T2	T3	T4	T5	Total	Bobot
T1		4	3	1	3	11	0.13
T2	4		3	1	2	10	0.08
T3	3	3		1	2	8	0.08
T4	2	1	1		4	8	0.08
T5	2	1	1	4		8	0.13
Total						45	0.05



Setelah dibuatkan penilaian bobot faktor startegis internal yang terdiri dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan serta penilaian bobot faktor strategis eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan faktor ancaman. Selanjutnya dari setiap variabel penilaian dikalikan bobot dengan rating yang sudah dibuat kemudian dapat diketahui skor dari masing-masing variabel penilai. Berikut ini dapat dilihat matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *Eksternal Factor Evaluation (IFE)* dari masing-masing variabel.

Tabel 4.11 Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* kawasan Setu Babakan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Potensi sumberdaya alam	0.13	2.00	0.26
Potensi sosial budaya	0.13	4.00	0.52
Lokasi yang strategis	0.08	3.00	0.24
Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau	0.08	2.00	0.16
Sudah ada perhatian dari Pemda DKI Jakarta	0.08	1.00	0.08
Informasi objek	0.09	1.00	0.09
Infrastruktur yang ada belum maksimal	0.13	3.00	0.39
Kebersihan yang kurang	0.09	1.00	0.09
Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk	0.10	2.00	0.20
Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral	0.09	1.00	0.09
	1.00		2.12

Tabel 4.12 Matriks *Eksternal Factor Evaluation (EFE)* kawasan Setu Babakan

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Agrowisata	0.08	3.00	0.24
Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemda DKI Jakarta	0.13	4.00	0.52
Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat	0.08	3.00	0.24
Sumber pendapatan dan usaha masyarakat	0.08	1.00	0.08
Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai kawasan wisata	0.13	2.00	0.26
Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan	0.13	3.00	0.39

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kerusakan ekologi (air, udara, sampah)	0.08	2.00	0.16
Potensi buangan limbah	0.08	2.00	0.16
Pandangan yang komersil	0.08	2.00	0.16
Ketidakstabilan ekonomi dimana wisatawan dan masyarakat lokal membayar harga yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan, seperti harga makanan yang dijajakan	0.13	3.00	0.39
Total	1.00		2.6

Kondisi internal kawasan Setu Babakan kuat karena memiliki nilai total skor di sebesar 2,12. Total skor EFE yaitu sebesar 2,52 sehingga menunjukkan bahwa kondisi eksternal kawasan Setu Babakan kuat. Hal ini diungkapkan oleh David (2006) bahwa nilai total skor EFE > 2,5 menunjukkan kondisi eksternal adalah kuat.

#### **4.4.2 Pembuatan matriks SWOT**

Setelah selesai menyusun matriks IFE dan EFE, langkah selanjutnya adalah membuat matriks SWOT. Setiap unsur SWOT yang ada saling dihubungkan untuk memperoleh beberapa alternatif strategi pengelolaan kawasan Setu Babakan. Matriks ini menghubungkan empat kemungkinan strategi, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang yang ada (strategi S-O), menggunakan peluang yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi (strategi S-T), mendapatkan keuntungan dari peluang dengan mengatasi kelemahan (strategi W-O), meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman (strategi W-T).

Tabel 4.13 Matriks SWOT

<p>IFE EFE</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi sumberdaya alam</li> <li>2. Potensi sosial budaya</li> <li>3. Lokasi yang strategis</li> <li>4. Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau</li> <li>5. Sudah ada perhatian dari Pemda DKI Jakarta</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi objek</li> <li>2. Infrastruktur yang ada belum maksimal</li> <li>3. Kebersihan yang kurang</li> <li>4. Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk</li> <li>5. Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agrowisata</li> <li>2. Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemda DKI Jakarta</li> <li>3. Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat</li> <li>4. Sumber pendapatan dan usaha masyarakat</li> <li>5. Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai kawasan wisata</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan kawasan sesuai dengan kebijakan Pemda DKI Jakarta sebagai daerah wisata budaya, wisata air dan wisata agro yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan</li> <li>2. Mengoptimalkan pengembangan kawasan sebagai daerah cagar budaya dan upaya pengelolaan sumberdaya alam di Setu Babakan dengan menjalin kerjasama antara pengelola, masyarakat dan Pemerintah</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu melakukan koordinasi antar instansi-instansi yang berkaitan langsung sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan di wilayah Setu babakan</li> <li>2. Mengatur infrastruktur penataan, perbaikan dan fasilitas serta utilitas dengan tetap berorientasi pada kawasan sebagai daerah resapan dan wisata sehingga kebersihan objek tetap terus dijaga.</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan</li> <li>2. Kerusakan ekologi (air, udara, sampah)</li> <li>3. Potensi buangan limbah</li> <li>4. Pandangan yang komersil</li> <li>5. Ketidakstabilan ekonomi dimana wisatawan dan masyarakat lokal membayar harga yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan, seperti harga makanan yang dijajakan</li> </ol>	<p><b>Strategis S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi yang ada di kawasan Setu Babakan sebagai corak budaya lingkungan yang asri dan konsep lestari terletak di lokasi yang strategis dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung</li> <li>2. Memaksimalkan fungsi kawasan sebagai daerah resapan air melalui pengawasan yang ketat terhadap perubahan penggunaan lahan dan buangan limbah masyarakat serta mencegah terjadinya eksploitasi kawasan yang tidak memperhatikan daya dukung</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pengawasan ekstra dalam pembangunan kawasan dan membuat aturan mengenai batas maksimum dan minimum rasio daerah terbangun/daerah tidak terbangun serta buangan limbah domestik guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan</li> <li>2. Perlunya sosialisasi dna penerapan sanksi oleh pihak pengelola terhadap pihak-pihak yang tidak menjaga kebersihan dan membuang limbah yang dapat mencemari kawasan</li> </ol>

Sumber : data primer, diolah (2017)

#### 4.4.3 Pembuatan Tabel Ranking Alternatif Strategi

Penentuan prioritas strategi pengelolaan kawasan Setu Babakan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait. Jumlah dari skor pembobotan akan menentukan ranking prioritas strategi. Jumlah skor (nilai) ini diperoleh dari penjumlahan semua skor di setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Ranking akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil dari semua strategi.

Tabel 4.14 Perangkingan Alternatif Strategi

No.	Alternatif Strategi	Keterkaitan dengan unsur SWOT	Skor	Rating
1.	Mengembangkan kawasan sesuai dengan Kebijakan Pemda DKI Jakarta sebagai daerah wisata budaya, wisata air dan wisata agro yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan	S1, S2, O1, O5	1.28	4
2.	Mengoptimalkan pengembangan kawasan sebagai daerah cagar budaya dengan menjalin kerjasama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah	S1, S2, O3	1.02	5
3.	Mengatur infrastruktur seperti penataan, perbaikan fasilitas dan utilitas dengan melakukan koordinasi antar instansi-instansi yang berkaitan langsung sehingga tidak tumpang tindih kepentingan di wilayah Setu Babakan	W1, W2, W5, O2, O3	1.35	3
4.	Mengatur infrastruktur seperti penataan, perbaikan fasilitas dan utilitas dengan tetap berorientasi pada kawasan sebagai daerah resapan dan wisata sehingga kebersihan objek tetap terus dijaga	W1, W3, O1, O5	0.68	8
5.	Mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi yang ada di kawasan Setu Babakan sebagai corak budaya dan lingkungan yang asri dengan konsep lestari dan terletak di lokasi yang strategis di DKI Jakarta.	S1, S2, S3, T1, T2	1.57	1
6.	Memaksimalkan fungsi kawasan sebagai daerah resapan air melalui pengawasan yang ketat terhadap perubahan penggunaan lahan dan buangan limbah masyarakat serta mencegah terjadinya eksploitasi kawasan yang tidak memperlihatkan daya dukung.	S1, S2, S5, T1, T3	1.41	2
7.	Memberikan pengawasan ekstra dalam pembangunan kawasan dan membuat aturan mengenai batas maksimum dan minimum rasio daerah terbangun/daerah tidak terbangun serta buangan limbah domestik	W4, T1, T3	0.71	7
8.	Perlunya sosialisasi dan penerapan sanksi oleh pihak pengelola terhadap pihak-pihak yang tidak menjaga kebersihan dan membuang limbah yang dapat mencemari kawasan	W3, W4, T1, T3	0.95	6

Sumber : data primer, diolah (2017)

Penentuan prioritas strategi pengelolaan kawasan Setu Babakan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait. Jumlah dari skor pembobotan akan menentukan ranking prioritas strategi. Jumlah skor (nilai) ini diperoleh dari penjumlahan semua skor di setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Ranking akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil dari semua strategi.

Dari 8 (delapan) alternatif strategi, diperoleh 3 (tiga) prioritas utama sebagai rencana strategis utama dalam pengelolaan kawasan Setu Babakan. Strategi-strategi tersebut adalah:

1. Mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi yang ada di kawasan Setu Babakan sebagai corak budaya dan lingkungan yang asri dengan konsep lestari dan terletak di lokasi yang strategis di DKI Jakarta. Daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Setu Babakan meliputi pemandangan alam yang indah, perairan yang bersih, dan menyaksikan pertunjukan seni budaya Betawi. Aksesibilitas yang mudah dijangkau dengan kendaraan umum dan pribadi juga menjadi pilihan wisatawan berkunjung ke kawasan Setu Babakan yang ada Perkampungan Budaya Betawi dan menjadi ciri khas tempat objek wisata dengan corak budaya betawi yang kental. Oleh karena itu, kondisi seperti ini sudah sangat sulit ditemukan di tengah hiruk pikuknya kota Jakarta dan harus terus dilestarikan.
2. Memaksimalkan fungsi kawasan sebagai objek wisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta mencegah terjadinya eksploitasi kawasan yang tidak memperhatikan daya dukung. Dalam kebijakan Tata Ruang Propinsi DKI Jakarta disebutkan bahwa kawasan Setu Babakan merupakan kawasan prioritas untuk dikembangkan sebagai daerah fasilitas kota dan keseimbangan alam melalui Perkampungan Budaya Betawi yang didukung hutan kota yang serasi untuk kawasan wisata budaya dan lokasi wisata lingkungan (wisata air dan agro) di Jakarta.
3. Mengatur infrastruktur seperti penataan, perbaikan fasilitas dan utilitas dengan melakukan koordinasi antar instansi-instansi yang berkaitan langsung sehingga tidak tumpang tindih kepentingan di wilayah Setu

Babakan. Infrastruktur yang sudah ada oleh pihak pengelola nyatanya belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masih dalam tahap pengembangan kawasan untuk mewujudkan kawasan wisata yang tertib, aman, dan nyaman. Untuk selanjutnya, pihak pengelola berencana untuk memperbaiki jalan yang rusak, penambahan toilet untuk pengunjung, tempat parkir, *ticketing* kendaraan bermotor, memperbaiki saluran aliran sungai dan hal lainnya dengan tujuan untuk mengendalikan pemanfaatan lingkungan fisik dan non-fisik sehingga saling bersinergi untuk tetap mempertahankan fungsi ekologi Setu Babakan.

Alternatif strategi juga dapat disusun melalui penentuan koordinat titik A(P,Q) dengan terlebih dahulu menentukan nilai P dan nilai Q. Penentuan koordinat nilai P dan koordinat nilai Q dilakukan untuk menentukan posisi strategis yang akan dijelaskan berdasarkan hasil identifikasi, sehingga strategi yang akan dijalankan berada pada titik A (P,Q). Nilai P diperoleh dari pengurangan antara total skor kekuatan (*Strength*) dengan total skor kelemahan (*Weakness*) yang terdapat pada matriks IFE. Sedangkan nilai Q didapatkan dari total skor peluang (*Opportunity*) dikurangi total skor ancaman (*Threat*) yang terdapat pada matriks EFE.

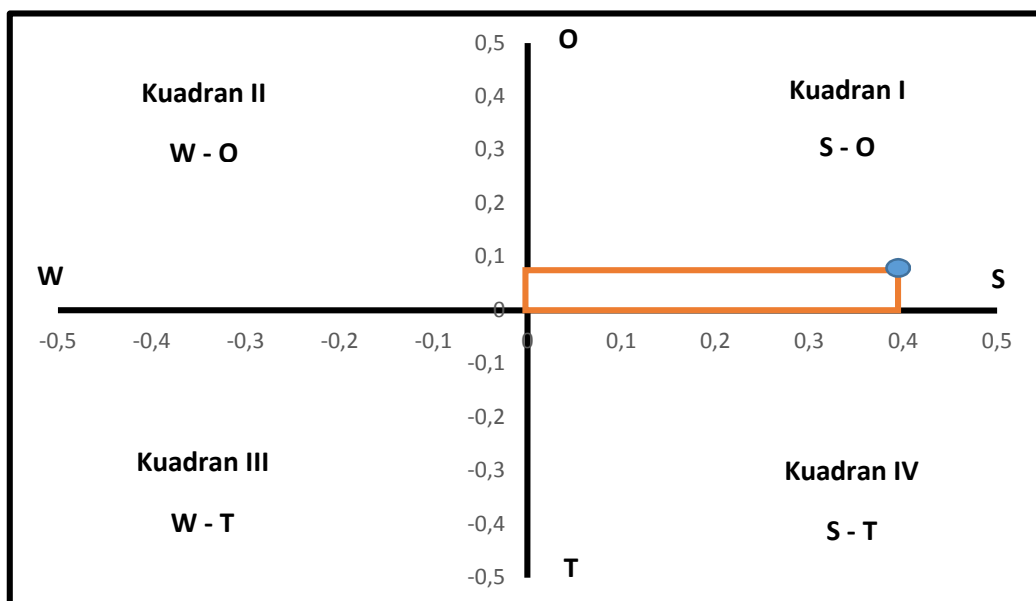
Kebijakan strategi selanjutnya ditentukan melalui penentuan koordinat titik A (P,Q). Koordinat nilai P diperoleh dari hasil pengurangan total skor kekuatan dengan total skor kelemahan pada matriks IFE. Sedangkan koordinat Q diperoleh dari hasil pengurangan total skor peluang dengan total skor ancaman pada matriks EFE. Perhitungan koordinat (P,Q) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P &= \text{total skor kekuatan (S)} - \text{total skor kelemahan (W)} \\ &= 1.26 - 0.86 = 0.4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Q &= \text{total skor peluang (O)} - \text{total skor ancaman (T)} \\ &= 1.34 - 1.26 = 0.08 \end{aligned}$$

$$\text{Maka A (P,Q) = (0.4 , 0.08)}$$

Titik A berada ada koordinat (0.4;0.08) yang terletak di kuadran 1. Hal ini berarti bahwa pengelolaan dan pengembangan kawasan Setu Babakan sebaiknya menggunakan prioritas utama strategi berdasarkan pada strategi S-O (*Strength-Opportunity*) yaitu melakukan mengembangkan kawasan sebagai tempat wisata yang berwawasan lingkungan dan mengoptimalkan sebagai kawasan cagar budaya dengan upaya pengelolaan sumberdaya alam dan membuka peluang kebutuhan masyarakat akan tempat wisata dengan kestrategisan lokasi. Strategi S-O merupakan strategi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang yang ada di kawasan Setu Babakan. Sehingga dapat diketahui bahwa faktor kekuatan yang ada lebih besar dibandingkan dengan peluang yang terbilang masih lemah karena belum maksimal penggunaanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan masih banyak peluang untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan wisata di Setu Babakan.



Gambar 4.1 Diagram posisi analisis SWOT untuk strategi pengelolaan dan pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh titik koordinat di posisi *Strength-Opportunities* yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang dilakukan yaitu mengembangkan potensi keindahan objek wisata Setu Babakan dengan memanfaatkan peraturan

Undang-Undang yang diharapkan dapat mengatur pengelolaan sumberdaya wilayah yang berkelanjutan berbasis lingkungan. Pemanfaatan kekuatan tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperluas jaringan pariwisata.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setu Babakan merupakan objek wisata yang berada di kawasan cagar budaya Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kondisi perairan yang tidak tercemar dengan kelimpahan ikan yang bisa dikembangkan untuk berbagai kegiatan wisata air. Setu Babakan juga memiliki tumbuhan air yang selain memiliki nilai estetika juga memiliki kemampuan menetralsir pencemaran lingkungan. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai strategi pengelolaan di Perkampungan Budaya Betawi berkelanjutan, maka dapat disimpulkan :

1. Nilai daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity*) Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berdasarkan hasil penelitian yaitu sebesar 29.800 orang per hari, sedangkan jumlah wisatawan rata-rata per hari sebanyak 971 orang per hari dengan rata-rata kunjungan selama 2,6 jam. Nilai ini menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung masih jauh dibawah kapasitas daya tampung Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
2. Wisatawan secara umum menyatakan bahwa sarana dan prasarana wisata, pelayanan dan pengelolaan area wisata telah memadai. Namun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditambah dan diperbaiki, seperti jumlah toilet yang masih kurang dan masih sulit ditemukan di area wisata, serta pengelolaan sampah agar tempat sampah yang disediakan diperhatikan lagi kondisinya karena di beberapa titik terdapat tempat sampah dengan penutup yang rusak.
3. Strategi yang tepat untuk pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berkelanjutan yaitu mempertahankan kondisi tipikal perkampungan Betawi dengan memaksimalkan fungsi kawasan sebagai objek

wisata yang berwawasan lingkungan untuk mencegah terjadinya eksploitasi kawasan dengan memperhatikan daya dukung, dan diperlukan upaya peningkatan promosi objek wisata dan kualitas infrastruktur yang tersedia baik dari segi perawatan bangunan, pelayanan wisatawan, memperhatikan kondisi fisik setu, aliran sungai serta potensi buangan limbah dengan mengajak masyarakat dan wisatawan untuk berkontribusi mewujudkan kondisi lingkungan wisata yang aman, nyaman, tertib dan bersih.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, dengan letak kawasan Setu Babakan yang berada di DKI Jakarta dan berada ditengah pemukiman penduduk maka disarankan :

1. Perlunya pengembangan kawasan wisata terutama wisata agro melihat potensi lokasi yang masih ada berupa sawah dan kebun guna menarik dan meningkatkan minat wisatawan.
2. Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, seperti toilet yang masih belum sesuai dengan jumlah pengunjung yang datang, pintu masuk kawasan termasuk *ticketing* kendaraan bermotor yang masuk belum terkoordinir dengan baik. Serta melakukan pemantauan lebih dalam mengenai kondisi air di Setu, buangan limbah, pintu *inlet* dan *outlet* agar aliran air dapat terkontrol dengan baik.
3. Komunikasi antar pemangku kepentingan yaitu UPK Setu Babakan dengan Dinas lain yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan Setu Babakan sebaiknya ditingkatkan lagi. Perlu promosi kepada pengunjung untuk menjaga kebersihan dan kelestarian wisata budaya sebagai daya tarik utamanya dengan melibatkan pengelola, pemerintah dan pelaku usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Arief Syaichu Nur. 2009. Kajian Sumberdaya Setu Babakan Untuk Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata DKI Jakarta. Tesis. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Anton. 2008. Sehari di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Jakarta. <http://www.beritajakarta.com>, tanggal mengunduh 6 Juni 2017.
- Axioma, Dananjaya dan Roby Ardiwijaja. 2005. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Sebuah Telaah Kebijakan. Jurnal Pengembangan Pariwisata, Vol.8 No.1, April 2015.
- Dewi, JI. 2011. Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata yang Bertanggungjawab (*Responsible Tourism Marketing*). Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemda DKI Jakarta, 2016, Paparan Perencanaan Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan – Jakarta Selatan.
- Irwan, Prof.Dr.Zoer'aini Djamal. 2017. Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah.
- Lastianur, Muhammad Ardiansyah. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Obyek Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Wisatawan, <http://digilib.unila.ac.id>, tanggal mengunduh 25 Mei 2017.
- Lucyanti, Silvia, et al.2013 Penilaian daya dukung wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, hal 232-240.
- Maryadi D. 2003. Peluang Pengembangan Ekowisata di Kawasan Rawa Danau dan Sekitarnya, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Skripsi. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Sastrawijaya, A. Tresna. 2009. Pencemaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah.

Pitana dan Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Rangkuti F. 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sarwono, Jonathan. 2014. Mengenal Prosedur-prosedur Populer dalam SPSS 23. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Supriyadi. 2014. Statistik Kesehatan. Jakarta. Salemba Medika.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.